

**PENYULUHAN DAN KEBERDAYAAN PETANI KARET POLA SWADAYA
DI KECAMATAN SINGINGI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**EXTENSION AND EMPOWERMENT OF SELF-PATTERN RUBBER
FARMERS IN SINGINGI DISTRICT KUANTAN SINGINGI REGENCY**

Hernak Masuko Prawoto¹⁾, Roza Yulida²⁾, Eri Sayamar²⁾

E-mail: mzhernak@yahoo.com

**Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Subrantas KM 12,5, Kampus Bina Widya, Simpang Baru,
Pekanbaru, Riau, 28293**

ABSTRACT

The purposes of this research are: (1) to know the role of agricultural extension to the self-pattern rubber farming; (2) to know the empowerment rate of self-pattern rubber farmers; (3) to know how to achieve the extension goals seen from better farming, better business, and better living. This research was conducted in Logas Village and Muara Lembu Village Singingi District Kuantan Singingi Regency. The research method used survey method with 120 respondents, with details 60 farmers from Logas Village and 60 farmers from Muara Lembu Village. The results showed that the role of agricultural extension in Singingi District Kuantan Singingi Regency “not yet role” in self-pattern rubber farming activity with a score of 2,37 as seen from education, facilitation, consultation, supervision, monitoring and evaluation. The empowerment of self-pattern rubber farmers in Singingi District Kuantan Singingi Regency categorized “less powerful” with a score of 2,29 as seen from human resources, productive economy, and institutional, while the success rate of extension goals seen from better farming, better business, and better living in Singingi District Kuantan Singingi Regency categorized “achieve enough” with a score of 2,96

Keywords: *Extension Role, Empowerment, Extension Goals*

¹ Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

² Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian sebagai integral pembangunan pertanian, salah satunya upaya untuk pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lainnya, agar dapat mendorong petani untuk mengubah perilaku menjadi petani yang mempunyai kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri agar dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta kesejahteraan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 makna dari penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya.

Petani pada dasarnya sangat membutuhkan peran penyuluh untuk membantu dan mengayomi usahatani mereka sehingga para petani dapat memaksimalkan produktivitas hasil karet yang masih rendah. Rendahnya produktivitas karet ini merupakan masalah utama dalam usahatani karet, hal ini disebabkan karena belum optimalnya pengelolaan usahatani perkebunan karetnya yang masih menggunakan cara tradisional. Masih rendahnya tingkat kemampuan Sumberdaya Manusia (SDM) dan juga lemahnya kelembagaan petani yang ada juga ikut mendorong belum mampunya petani mendapatkan nilai tambah yang lebih baik dari kegiatan usahatani karet. Usahatani yang lebih baik tentunya menjadi tujuan petani dalam hal ini petani memerlukan peran penyuluh dalam membantu petani dalam usahatannya yang mengarah kepada *better farming*, *better business*, dan *better living*.

Tanaman perkebunan karet di Provinsi Riau adalah salah satu komoditi yang memiliki daya tarik cukup tinggi bagi petani. Kabupaten Kuantan Singingi adalah kabupaten yang memiliki luas areal perkebunan karet terluas di Provinsi Riau tercatat pada tahun 2013 luas areal perkebunan karet di Kabupaten Kuantan Singingi adalah 146.474 ha, dengan jumlah produksi mencapai 71.149 ton. Komoditi karet adalah salah satu komoditi yang sangat membantu perekonomian masyarakat, pada tahun 2014 jumlah petani karet di Kabupaten Singingi tercatat sebanyak 62.975KK yang mata pencaharian utamanya sebagai petani perkebunan karet. (*Sumber Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2014*)

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana peran penyuluhan yang sudah dijalankan dalam kegiatan usahatani karet pola swadaya di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi; (2) Bagaimana tingkat keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi; (3) Bagaimana tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business* dan *better living* yang ada di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Mengetahui peran penyuluhan pertanian terhadap usahatani karet pola swadaya di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi; (2) Mengetahui tingkat keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi; (3) Mengetahui tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better*

farming, better bussines dan better living yang ada di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Logas dan Kelurahan Muara Lembu Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Singingi adalah kecamatan yang jumlah petani karet pola swadaya terbanyak di Kabupaten kuantan singingi. Desa logas dan Kelurahan Muara Lembu terdapat petani karet pola swadaya serta memiliki kelompok tani dan aktif dalam kegiatan penyuluhan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Desember 2015.

Metode Pengambilan Sampel dan Data

Pengambilan sampel menggunakan metode *survay*, penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* pada petani karet yang melakukan usahatani karet pola swadaya. Tempat pengambilan sampel di Kecamatan Singingi dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut memiliki jumlah terbanyak petani karet pola swadaya di Kabupaten Kuantan Singingi.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah sebagai berikut; (1) Teknik observasi dengan melakukan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti; (2) Teknik wawancara dengan bertanya langsung kepada informan menggunakan daftar pertanyaan tertulis, data yang diperoleh adalah data primer; (3) Teknik pencatatan yaitu mencatat data yang

diperlukan dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian.

Jenis data yang dikumpulkan adalah; (1) data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan informan dan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan; (2) data skunder yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan, dan bentuk jurnal atau karya ilmiah dari situs online.

Variabel dan Indikator Penelitian

Menurut Sugiyono (2006) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun variabel peran penyuluhan menurut Mardikanto (2009) yaitu peran penyuluhan sebagai edukasi (X_1), sebagai diseminasi (X_2), sebagai fasilitasi (X_3), sebagai konsultasi (X_4), sebagai supervisi (X_5), sebagai monitoring dan evaluasi (X_6). Variabel keberdayaan petani dilihat dari keberdayaan sumberdaya manusia (Y_1), ekonomi produktif (Y_2), dan keberdayaan kelembagaan (Y_3) (TKP3 KPK, 2004), sedangkan variabel tujuan penyuluhan dilihat dari petani telah melakukan *better farming* (Z_1), *better business* (Z_2), dan *better living* (Z_3).

Metode Analisis Data

Metode Skala Likert's

Untuk menjawab pertanyaan tentang peran penyuluhan, tingkat keberdayaan petani dan tujuan penyuluhan dianalisis menggunakan metode *Skala Likert's Summated Rating* (SLR). *Skala Likert's* ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok

tentang kejadian atau gejala sosial (Sugiyono, 2006)

Dalam penelitian gejala sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Nilai-nilai

jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1.

Tabel 1. Nilai skala yang diberikan kepada responden

No	Peran Penyuluhan	Keberdayaan	Tujuan Penyuluhan	Skala	Nilai
1	Sangat berperan	Sangat berdaya	Sangat tercapai	5	4,20-5,00
2	Berperan	Berdaya	Tercapi	4	3,40-4,19
3	Cukup berperan	Cukup berdaya	Cukup tercapai	3	2,60-3,39
4	Kurang berperan	Kurang berdaya	Kurang tercapai	2	1,80-2,59
5	Sangat kurang berperan	Sangat kurang berdaya	Sangat kurang tercapai	1	1,00-1,79

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan adalah suatu hal yang mendukung keberhasilan dan kemajuan pertanian yang berkelanjutan dengan memfasilitasi petani dalam hal edukasi, diseminasi atau inovasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi atau pembinaan dan monitoring atau evaluasi dengan tujuan meningkatkan taraf hidup pribadi dan masyarakat.

Tabel 2. Hasil penelitian variabel peran penyuluhan (X)

No	Peran Penyuluhan (X)	Skor	Kategori
1	Edukasi (X ₁)	2,61	Cukup Berperan
2	Diseminasi (X ₂)	2,66	Cukup Berperan
3	Fasilitasi (X ₃)	2,16	Kurang Berperan
4	Konsultasi (X ₄)	2,87	Cukup Berperan
5	Supervisi (X ₅)	1,79	Sangat Kurang Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	2,15	Kurang Berperan
Rata-rata		2,37	Kurang Berperan

Edukasi adalah sebuah kegiatan yang diberikan oleh penyuluh untuk petani sebagai proses belajar yang bertujuan untuk mengubah perilaku petani dalam berusahatani yang lebih baik dan dapat memperbaiki taraf hidup petani itu sendiri. Peran penyuluhan sebagai edukasi di Kecamatan Singingi masih masuk kedalam kategori “Cukup Berperan” hal ini ditunjukkan dengan nilai skor 2,61. Penyuluh dalam melakukan edukasi dilapangan pada dasarnya sudah berusaha menyesuaikan dengan keadaan dilapangan seperti materi penyuluhan, arahan tentang berusahatani yang lebih baik, namun dengan beragamnya tingkatan usahatani yang dimiliki petani maka tidak seluruhnya materi yang disampaikan dapat memenuhi kebutuhan petani, selain itu jumlah kunjungan kelapangan yang juga masih sekali dalam sebulan tentunya penyampaian materi dalam usahatani karet belum optimal.

Peran penyuluhan sebagai diseminasi atau inovasi informasi sangat dibutuhkan oleh petani dengan hal ini, petani mendapatkan informasi terbaru untuk perkembangan usahatannya. Peran penyuluhan sebagai diseminasi di Kecamatan Singingi masuk dalam kategori “Cukup Berperan” dengan ditunjukkan nilai skor 2,66. Jumlah

pertemuan yang dilakukan oleh penyuluh sekali dalam sebulan tentunya masih dirasa kurang oleh petani, sehingga hal-hal yang baru untuk mengoptimalkan usahatani juga masih belum sepenuhnya didapat petani, selain itu penyebaran hal-hal baru yang didapat petani dari proses penyuluhan kepada petani lain yang tidak mendapat penyuluhan juga masih belum optimal. Dalam proses penyampaian harga saprodi juga masih belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan petani. Sehingga masih banyak hal-hal yang perlu dioptimalkan baik dari penyampain harga saprodi, menyampaikan informasi dan teknologi terbaru yang tentunya menunjang keberhasilan usahatani karet di Kecamatan Singingi.

Peran penyuluhan sebagai fasilitasi adalah penyuluh yang ada dapat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh petani, hal ini sangat penting karena dengan penyuluh melayani dan mendampingi petani untuk berusahatani diharapkan dapat menunjang suksesnya usahatani para petani. Hasil penelitian peran penyuluh sebagai fasilitasi di Kecamatan Singingi ini masih masuk kedalam kategori “Kurang Berperan” hal ini ditunjukkan dengan nilai skor 2,16. Dengan minimnya jumlah tatap muka yang dijadwalkan tentunya juga mempengaruhi sedikit banyaknya permasalahan yang dapat difasilitasi pemecahannya, dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi petani tidak seluruhnya dapat difasilitasi pemecahannya. Permasalah yang coba diatasi oleh penyuluh adalah rendahnya harga hasil produksi dengan membuat Kelompok Usaha Bersama (KUB) dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan petani, namun dengan banyaknya kriteria yang harus dipenuhi membuat petani merasa enggan untuk ikut dalam KUB dan memilih tetap

menjual ke pada tauke, hal seperti ini tentunya perlu diperbaiki lagi. Selain itu penyuluh juga masih belum maksimal dalam mengembangkan dan memotivasi minat bakat petani untuk berusahatani yang lebih baik.

Peran penyuluhan sebagai konsultasi menurut Mardikanto (2009), memecahkan masalah atau memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Pada pelaksanaan peran penyuluh sebagai konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya, selain itu penyuluh juga harus aktif mendatangi klien dan tidak boleh hanya menunggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluhan sebagai konsultasi masuk kedalam kategori “Cukup Berperan) dengan nilai skor 2,87. Pada dasarnya penyuluh telah berusaha memecahkan permasalahan serta mencoba untuk memberikan pemecahan masalah yang kiranya dapat terlaksana oleh petani, namun banyaknya permasalahan yang ada tidak seluruhnya dapat dipecahkan jalan keluarnya. Disisi lain penyuluh telah berusaha keras untuk terus membantu petani dalam memecahkan permasalahan dalam usahatani dengan cara penyuluh memberikan kebebasan waktu kepada petani untuk berkonsultasi baik dalam waktu penyuluhan atau diluar jam kerja, penyuluh juga tidak merasa keberatan jika petani ingin bertatap muka langsung dengan penyuluh. Keadan ini tentunya masih perlu dioptimalkan lagi peran penyuluhan sebagai fasilitasi di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi ini.

Peran penyuluhan sebagai supervisi atau pembinaan merupakan upaya untuk bersama-sama klien dalam hal ini petani karet untuk melakukan

penilaian (*self assesment*), dan kemudian memberikan saran atau alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi petani (Mardikanto, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluhan sebagai supervisi di Kecamatan Singingi ini masih masuk dalam kategori “Sangat Kurang Berperan” dengan nilai skor 1,79. Dengan masih sangat kurang berperannya peran penyuluhan supervisi ini tentunya masih perlu pembenahan yang lebih serius dari penyuluh, baik dari melakukan pembinaan teknik usahatani karet ini serta pembinaan tantang memperbaiki kualitas dari hasil produksi sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat terpenuhi. Pembinaan petani yang menyangkut tentang *product*, *price*, *place*, dan *promotions* (4P) masih perlu ditingkatkan lagi seluruhnya.

Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi adalah, monitoring atau pemantauan yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung, sedangkan evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going*/pemantauan) dan setelah kegiatan dilakukan (*sumatif/ex-post*). Hasil dari penelitian dilapangan menunjukkan bahwa peran penyuluhan sebagai evaluasi masih masuk dalam kategori “Kurang Berperan” dengan nilai skor 2,15. Dengan jumlah pertemuan yang dilakukan masih sedikit tentunya juga mempengaruhi kinerja penyuluh untuk mengevaluasi hasil dari penyuluhan baik dari usahatannya, penguasaan inovasi dan teknologi serta masih minimnya evaluasi pada keterampilan juga menjadi salah satu masih perlunya pembenahan yang lebih intensif dari penyuluh.

Tingkat Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya

Keberdayaan adalah kemampuan individu dan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat dengan keberdayaan tinggi adalah masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta memiliki nilai-nilai intrinsik yang juga menjadi sumber keberdayaan, seperti sifat-sifat kekeluargaan, kegotongroyongan dan keragaman atau kebinekaan (Sumodiningrat 1999 dalam Mardikanto 2009).

Keberdayaan merupakan upaya untuk dapat meningkatkan harkat dan martabat untuk dapat keluar dari zona kemiskinan dan keterbelakangan. Keberdayaan petani karet dalam penelitian ini dilihat dalam tiga variabel yaitu, keberdayaan sumberdaya manusia, keberdayaan ekonomi produktif dan keberdayaan kelembagaan.

Tabel 3. Hasil penelitian variabel keberdayaan

No	Keberdayaan (Y)	Skor	Kategori
1	Sumberdaya Manusia (Y ₁)	2,00	Kurang Berdaya
2	Ekonomi Produktif (Y ₂)	2,49	Kurang Berdaya
3	Kelembagaan (Y ₃)	2,39	Kurang Berdaya
Rata-Rata		2,29	Kurang Berdaya

Keberdayaan sumberdaya manusia (SDM) adalah kemampuan untuk memanfaatkan potensi diri dan lingkungan yang disesuaikan dengan potensi sosial budaya masyarakat pertanian. Keberdayaan petani karet dilihat dari sumberdaya manusia masih masuk kedalam kategori “Kurang

Berdaya” hal ini ditunjukkan dengan nilai skor 2,00. Kurang berdayanya sumberdaya manusia petani karet pola swadaya yang ada di Kecamatan Singingi ini dikarenakan masih rendahnya tingkat pendidikan dan teknik usahatani yang digunakan oleh petani masih sesuai dengan pengalaman turun temurun. Jumlah edukasi yang diberikan oleh penyuluh juga ikut mendorong rendahnya sumberdaya manusi yang ada. Dengan keadaan ini tentunya pembenahan sumberdaya manusia yang lebih baik lagi tentunya perlu ditingkatkan lagi.

Ekonomi produktif merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang biasanya diusahakan oleh masyarakat itu sendiri baik individu maupun kelompok serta dapat mengelola modal usaha dengan tujuan hasil yang lebih optimal. Pemberdayaan ekonomi produktif ini bertujuan agar masyarakat mampu untuk menciptakan suatu orientasi usaha ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan pekerjaan, selain itu diharapkan juga agar masyarakat mampu untuk mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan petani dilihat dari ekonomi produktif masih “Kurang Berdaya” dengan ditunjukkan nilai skor 2,49. Keadaan dilapangan menunjukkan bahwa belum adanya peningkatan usahatani yang dimiliki petani karet, hal ini juga didasari karena pendapatan petani yang masih rendah. Keadaan seperti ini tentunya perlu pembenahan untuk dapat meningkatkan keberdayaan petani.

Kelembagaan merupakan suatu organisasi yang terdiri dari orang-orang tertentu yang mempunyai tujuan yang sama serta memiliki struktur yang jelas untuk menunjang optimalnya tujuan serta mewujudkan cita-cita bersama. Keberdayaan petani dilihat dari kelembagaan masih “Kurang Berdaya”

ditunjukkan dengan nilai skor 2,39. Pengelolaan lembaga atau kelompok yang ada belum optimal, kelompok atau lembaga yang ada masih memiliki kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi seperti tujuan kelompok yang masih sebatas wacana, selanjutnya struktur kelembagaan atau kelompok yang ada belum dapat bekerja optimal. Sehingga tujuan kelompok atau lembaga yang ada belum tercapai serta kelompok yang ada belum mampu sepenuhnya membantu dalam usahatani petani karet.

Ketercapaian Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan adalah proses dimana petani dapat merubah prilaku baik dari pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam berusahatani kearah yang lebih baik, sehingga dapat terwujud perbaikan seperti yang diharapkan baik dari perbaikan pada teknis bertani *better farming*, perbaikan usahatani *better business* dan perbaikan kehidupan petani *better living*.

Tabel 4. Hasil penelitian variabel tujuan penyuluhan

Tujuan			
No	Penyuluhan (Z)	Skor	Kategori
1	<i>Better Farming</i> (Z ₁)	3,04	Cukup tercapai
2	<i>Better Bussines</i> (Z ₂)	2,55	Kurang tercapai
3	<i>Better Living</i> (Z ₃)	3,29	Cukup tercapai
Rata-rata		2,96	Cukup Tercapai

Better farming merupakan sikap seseorang yang mau dan mampu merubah cara usahatannya ke cara yang lebih baik, sehingga usahatannya dapat terus berjalan sesuai dengan yang dianjurkan serta berkembang lebih baik

sesuai dengan keinginan petani tersebut. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa tujuan penyuluhan *better farming* masuk dalam kategori “Cukup Tercapai” dengan nilai skor 3,04. Tujuan penyuluhan sebagai *better farming* pada dasarnya sudah cukup baik, hampir setiap petani dalam melakukan usahatani karet ini telah melakukan pengolahan lahan, penggunaan bibit yang bagus, pemeliharaan atau pemeliharaan dan pemupukan yang yang sesuai walau pengetahuan tersebut didapat sebagai dari pengalaman turun temurun.

Better bussines merupakan sikap petani yang mempunyai keinginan serta mau untuk melakukan perubahan dalam usahatannya yang lebih baik dan sesuai yang dianjurkan, sehingga hasil produksinya dapat meningkat serta dapat meningkatkan pendapatan petani tersebut. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa tujuan penyuluhan dilihat dari *better bussines* masih masuk dalam kategori “Kurang Berdaya” hal ini ditunjukkan oleh nilai skor 2,55. Petani pada dasarnya belum mampu untuk melakukan kemitraan, baik pada investor maupun pengusaha pertanian lainnya. Petani saat ini mampu menjual hasil produksinya sesuai dengan yang mereka inginkan, hal tersebut terlihat bahwa sebagian besar petani karet menjual hasil produksinya kepada tauke dengan alasan dapat meminjam modal untuk memenuhi kebutuhan usahatani dan ekonomi keluarga. Hal ini tentunya perlu pembenahan yang lebih baik agar taraf kehidupan petani dapat terangkat lebih baik.

Better living merupakan sikap seseorang yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki taraf hidupnya untuk lebih baik dengan cara berhemat atau tidak berfoya-foya. Petani juga dapat memprediksi kebutuhan

kedepannya dengan berhemat sehingga petani tersebut mampu untuk hidup sejahtera, hal itu dilihat dari kemampuan petani memenuhi kebutuhan dasarnya, serta dapat mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk ditabung ataupun diinvestasikan. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better living* sudah “Cukup Tercapai” dengan nilai skor 3,29 hal ini menunjukkan bahwa petani cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, baik dari kebutuhan pangan, kebutuhan pakaian, kebutuhan, kebutuhan tempat tinggal serta untuk kebutuhan pendidikan. Namun petani masih kurang perhatian terhadap jaminan kesehatan serta kebutuhan primer yang sesuai dengan pendapatan. Sebagian besar petani merasa tidak memerlukan anggaran biaya untuk melakukan rekreasi serta dengan rendahnya pendapatan petani memaksa petani tidak mampu untuk menabung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penyuluhan yang dijalankan oleh penyuluh di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi masih “Kurang Berperan” dalam menjalankan tugasnya hal ini ditunjukkan dengan nilai skor 2,37. Penyuluhan dikategorikan kurang berperan diukur dari enam indikator yakni edukasi, diseminasi, dan konsultasi yang cukup berperan, fasilitasi dan monitoring atau evaluasi yang masih kurang berperan, dan supervisi yang masih sangat kurang berperan.

2. Tingkat keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Singingi juga masih “Kurang Berdaya” dengan nilai skor 2,29. Keberdayaan petani diukur dari tiga variabel yakni variabel sumberdaya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan yang sama-sama masih kurang berdaya.
3. Ketercapaian tujuan penyuluhan di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi sudah dapat dikategorikan “Cukup Berdaya” dengan nilai skor 2,96. Ketercapaian tujuan penyuluhan dilihat dari *better farming* dan *better living* yang sudah cukup berdaya dan *better bussines* yang masih kurang berdaya.
3. Anggota diharapkan lebih aktif lagi dalam proses dan kegiatan penyuluhan, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menjalankan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah;

1. Pemerintah diharapkan dapat lebih memperhatikan usahatani petani, terutama usahatani karet, pemerintah juga diharapkan dapat membina dan memperbaiki kuantitas dan kualitas penyuluh lapangan agar keberdayaan petani dapat terangkat sesuai dengan yang diharapkan.
2. Keberdayan kelompok pada dasarnya cukup membantu maka dari itu kelompok diharapkan agar dapat lebih aktif lagi dalam membantu dan menjalankan tugasnya untuk membantu usahatani petani karet. Agar anggota kelompoktani mampu untuk mandiri dan meningkatkan taraf kehidupannya lagi.

Badan Pusat Statistik. 2014. **Riau dalam Angka 2014**. Riau

Mardikanto, T. 2009. **Sistem Penyuluhan Pertanian**. Lembaga Pendidikan (LLP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS press). Surakarta.

Sugiyono. 2007. **Statistika Untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006. **Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan**. Lembar Negara.